

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA REMAJA MELALUI
KEGIATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI DI DESA BAJANG
KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

RIRIN SUHARTANTI

NIM: 210317080

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

APRIL 2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Nama Saudara

Nama : Ririn Suhartanti

NIM : 210317080

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : "PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA REMAJA MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI DI DESA BAJANG, KECAMATAN BALONG, KABUPATEN PONOROGO."

Dengan diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Dosen Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

NIP.197705092003121001

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

IAIN Ponorogo



Dr. Khairatul Wathoni, M.Pd.I.

NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama Saudara :

Nama : RIRIN SUHARTANTI

NIM : 210317080

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA REMAJA MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI DI DESA BAJANG KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO**

Telah dipertahankan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021


Mengesahkan


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (... )

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (... )

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. (... )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ririn Suhartanti

NIM : 210317080

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : **Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya Saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan Saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021



Ririn Suhartanti
NIM 210317080

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ririn Suhartanti

NIM : 210317080

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan
Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan
Balong Kabupaten Ponorogo”

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil pikiran orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan



Ririn Suhartanti
210317080

ABSTRAK

Suhartanti, Ririn. 2021. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo”.Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Perguruan dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata kunci : Nilai-nilai Religius, Kitab *Al-Barzanji*, Remaja

Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius pada remaja. Nilai-nilai religius sebagai cerminan tumbuhnya kehidupan beragama terdiri dari unsur aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga unsur pokok tersebut menjadi pedoman para remaja dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya agar terhindar dari kegiatan amoral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, dan untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo adalah untuk membina akhlak para remaja. 2) Pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at legi, Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan pada momen-momen tertentu seperti pernikahan, maupun khitanan. 3) Strategi penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan diadakan kegiatan latihan. Pada tahap pelaksanaan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Adapun nilai yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah berfokus pada nilai akhlak yang merupakan indikator dari nilai religius. Selanjutnya pada tahap evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh pemimpin jamaah kepada remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era global membawa perubahan yang besar. Berbagai bentuk kemajuan di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya berkembang sangat pesat. Adanya globalisasi juga membawa segudang kemudahan yang dirasakan bagi manusia yaitu mudahnya mengakses informasi dari seluruh dunia.

Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. Banyak contoh kasus-kasus yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Dari segi kejahatan, dampak nyata yang negatif dan banyak terjadi atas penggunaan *Hand Phone / telephon seluler* adalah bahwa ternyata komunikasi dengan HP dapat memunculkan praktik bisnis ilegal dan ironisnya HP juga dapat dijadikan ajang penipuan untuk mengeruk keuntungan dengan dalih dalam suatu undian di dunia maya. Banyak khusus penipuan mengenai undian berhadiah yang dilayangkan melalui SMS serta praktik bisnis ilegal yang tujuannya mengeruk keuntungan dari si korban dengan cara mentransfer sejumlah uang ke rekening pelaku. Tidak berhenti begitu saja, penyalahgunaan fasilitas dari HP juga membawa dampak buruk bagi kaum remaja Indonesia.

Melalui *Hand Phone* aksi pornografi semakin merajai benak kaum remaja Indonesia. Merekam aksi porno mengambil atau dengan sengaja memotret gambar porno untuk kemudian disebar ke HP lain adalah fenomena yang marak terjadi dikalangan remaja bahkan anak-anak.¹ Oleh karena itu diperlukan tindakan perbaikan karakter pada diri generasi muda khususnya pada remaja.

Fenomena-fenomena diatas muncul tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai – nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.² Agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi petunjuk sekaligus pedoman dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak, maka penanaman nilai keagamaan dalam kehidupan semua umat manusia hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan terutama kepada anak remaja.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama islam, maka dari itu adanya degradasi moral bangsa merupakan tanggung jawab umat islam. Nilai-nilai religius harus ditanamkan sejak dini, terutama kepada remaja. Remaja sebagai generasi muda hendaknya dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup supaya terhindar dari perilaku menyimpang. Penanaman tersebut dapat

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 9-10.

² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 38.

dilaksanakan melalui pendidikan formal dan non-formal. Lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, sedangkan lembaga pendidikan non-formal dapat diperoleh dari madrasah diniyah, pondok pesantren, dan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini Lingkungan masyarakat merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting. Penanaman nilai religius di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo memaksimalkan perannya dalam membentuk lingkungan yang nyaman dengan mengadakan kegiatan positifnya. Sebagai bentuk kontribusi masyarakat dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dinilai efektif dalam menanamkan nilai tersebut, sekaligus menjadi sarana komunikasi yang baik untuk mengontrol perilaku remaja.

Kitab Al-Barzanji merupakan kegiatan ibadah yang pada dasarnya hampir sama, di mana syair-syair dari sholawat, berzanji, diba'i berisi tentang keagungan Allah Swt, pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad Saw yang memiliki kepribadian indah dan mengharukan bahkan juga terdapat kisah-kisah kesedihan masa kehidupan nabi Muhammad Saw. Syairnya yang berisi kata-kata kecintaan kepada nabi Muhammad Saw., membuat hal ini menjadi rangkaian ibadah yang sangat digemari di kalangan masyarakat muslim.³ Karena sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah masyarakat beragama Islam, maka tidak dipungkiri bahwa selain melaksanakan ibadah

³ Moh. Faizal, *Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah*, Pamoroh, Kadur, Pamekasan, Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019, halm. 58

wajibnya, maka ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Al-Barzanji sebagai asupan jiwa dan ruhaninya.

Pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat muslim, yang pada akhirnya menjadi rutinitas ritual pada peringatan hari-hari besar seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (khitan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran, dan ritual peralihan lainnya yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.

Berdasarkan realita dan observasi peneliti di Desa Bajang terdapat remaja yang kurang baik akhlakunya. Hal ini dilihat dari bahwa adanya perilaku remaja yang mengucapkan kata-kata kotor, perilaku remaja yang kurang sopan berbicara terhadap orang yang lebih tua, hingga kurang bersemangatnya para remaja untuk berpartisipasi pada kegiatan keagamaan. Maka dalam upaya mengontrol dan mengendalikan perilaku remaja di Desa Bajang, maka penanaman nilai-nilai religius bagi remaja sangat penting. Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai religius sekaligus sebagai media komunikasi yang cukup efektif agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh perilaku amoral.

Melihat fenomena-fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti dimana karakter remaja semakin tergerus sedikit-demi sedikit maka kitab *Al-Barzanji* yang memiliki nilai-nilai luhur bagi seseorang yang bagus untuk dijadikan teladan sehingga menjadikan penelitian mengenai pentingnya

penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *AL-Barzanji* layak untuk dilaksanakan.

Sebagaimana melihat dari latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul "PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA REMAJA MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN KITAB *AL-BARZANJI* DI DESA BAJANG, KECAMATAN BALONG, KABUPATEN PONOROGO"

B. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu, dana dan tenaga serta melihat luasnya cakupan penelitian maka peneliti membatasi penelitiannya pada kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* yaitu penanaman nilai-nilai religius pada remaja di Dusun Taro, Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* dalam di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo ?

3. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang adanya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo .
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Secara manfaat teoritik
 - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang agama. Dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yang kemudian dikembangkan dan dikaji lebih mendalam pada penelitian terkait.
 - b. Untuk menemukan kontribusi dalam pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Ponorogo sehingga akan

meningkatkan minat dan pemahaman kepada remaja mengenai nilai-nilai religius pada kitab Al-Barzanji.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, di antaranya :

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat mengambil ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan kajian.
- b. Bagi remaja, sebagai wadah guna meningkatkan pengalaman beragama dan kesadaran akan pentingnya nilai religius.
- c. Bagi masyarakat umum, dapat menambah pengetahuan, mengikuti kegiatan keagamaan dan pengalaman keagamaan terutama bagi masyarakat yang masih awam.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara sub bab dan bab berikutnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi enam bab. Enam bab tersebut adalah satu-kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambarkan dengan baik.

Sebelum menginjak bab pertama peneliti akan mencantumkan dan menguraikan tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, abstrak, dan kata pengantar, dan

pada bagian akhir adalah daftar isi. Maka penelitian ini disusun yang terdiri dari enam bab yakni sebagai berikut :

Bab Pertama berisi pendahuluan yang akan menjabarkan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori tentang penjelasan tentang teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai landasan atas kerangka berfikir untuk menyelesaikan masalah tentang penanaman nilai-nilai religius terhadap remaja melalui pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Sehingga pembahasan inti pada bab ini adalah penanaman nilai-nilai religius terhadap remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-barzanji* di Dusun Taro, Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat berisi tentang paparan data dan temuan penelitian: Gambaran umum letak geografis Desa Bajang Kecamatan Balong Ponorogo, profil desa Bajang, Visi dan Misi Dusun Taro Desa Bajang, dan Struktur Organisasi Desa Bajang.

Bab kelima Analisis data berisi tentang analisis data terkait bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang Kecamatan Balong Ponorogo.

Bab Keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup dari penelitian yang ditulis oleh peneliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Dalam tela'ah penelitian terdahulu ini peneliti menemukan bahwa:

Pertama, Sukron Muchlis dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religious dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syeikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji.” Adapun hasilnya adalah : 1) Ada tujuh pendidikan karakter religious di dalam kitab maulid Al-Barzanji yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, sabar. 2) Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Maulid Al-Barzanji dapat diimplementasikan pada Pendidikan Islam melalui : pengajaran, pemberian keteladanan, memberikan prioritas, praksis prioritas dan refleksi. ¹ Penelitian yang ditulis oleh Sukron Muchlis sama-sama penelitian kualitatif menggunakan pendekatan library research, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan lainnya adalah variable dependen yaitu nilai-nilai Pendidikan karakter religius tahun 2016 sedangkan penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius yang difokuskan terhadap

¹ Sukron Muchlis, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religious dalam Kitab Maulid Arbarzanji Karya Syeikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang,2016).

remaja melalui kegiatan pembacaan Al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Kedua, Muhammad Miftakhuddin, dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Studi Analisis Tentang Kitab Al-Barzanji). Adapun hasil penelitiannya adalah : Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji seperti : Kanaah, Pemalu, Tawaduk, Mendamaikan Orang yang bersengketa, pemaaf, tidak gentar menghadapi para raja, marah kepada Allah, berbicara seperlunya, mulai memberi salam, berbicara kebenaran, menghormati ulama. Dengan mengetahui nilai pendidikan moral tersebut diharapkan agar masyarakat umum dapat dengan mudah memahaminya, dilaksanakan dalam kehidupan kesehariannya serta mengajarkan pada lingkungan sosialnya khususnya kepada anak-anaknya.² Kategori penelitian yang ditulis oleh Muhammad Miftakhuddin sama-sama menggunakan penelitian kualitatif akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini adalah variable dependen yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Al-Barzanji. Karangan Syekh Ja'far Al-Barzanji menggunakan pendekatan penelitian studi analisis yakni *library research*, sedangkan penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan studi kasus yakni penanaman nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Penelitian ini yang menjadi

² Muhammad Miftakhuddin, *Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Studi Analisis Tentang Kitab Al-Barzanji)*, (Skrpsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2016).

fokus adalah para remaja di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Ketiga, Cahyo Bugar Setyawan, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Asyafi’iyah Durisawo Ponorogo).” Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Tujuan pelaksanaan pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin *al-Barzanji* di pondok psantren Asyafi’iyah Durisawo Ponorogo adalah supaya para satri lebih mencintai Nabi Muhammad Saw, dan mengharapkan syafaat dan pertolongan baik di dunia maupun di akhirat. 2) bentuk pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* dann tausiyah dari pengasuh dan pengurus pondok. 3) Dampak kegiatan rutin *al-Barzanji* mengikuti kegiatan ini terhadap santri adalah kepada para santri yang aktif banyak terjadi perubahan positif dalam menjalankan sholat jamaah, jarang keluar malam, dan menaati tata tertib pondok.³ Dalam kategori penelitian yang ditulis oleh Cahyo Bugar Setyawan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus, akan tetapi perbedaannya adalah identifikasi masalah pada penelitian beserta lokasi penelitiannya yaitu tentang Upaya Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji, yang difokuskan kepada santri di lembaga formal Pondok Pesantren Asyafi’iyah Durisawo Ponorogo sedangkan peneliti dalam penelitian ini mengembangkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam

³ Cahyo Bugar Setyawan, *Upaya Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Asyafi’iyah Durisawo Ponorogo)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018).

pembacaan kitab Al-Barzanji, yang menjadi fokus penelitiannya adalah para remaja di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Konsep Nilai Religius

a. Definisi Nilai Religius

Nilai dalam bahasa Inggris dikategorikan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa latin *Valere* yang berarti berarti guna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya soal sekedar penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun tidak disenangi.⁴

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*ide*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Kuperman sebagaimana dikutip Mulyana nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya cara-cara tindakan alternatif. Ndraha juga mengungkapkan sebagaimana dikutip Mulyana, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang

⁴ Ida Zusnani, *Menejemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 47.

memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.⁵

Sumantri (1993:3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standart untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik untuk dilakukan.⁶

Selanjutnya Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Sementara menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah.

Jadi nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁷

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 53

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 31

⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, 14-15.

bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁸

Setidaknya ada 6 orientasi nilai yang berada pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spranger, yang dikutip Mulyana, mengatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain :⁹

1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 54.

⁹ *Ibid.*, 56-57

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Dan nilai ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. kekuasaan adalah factor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.

6) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang

lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Manusia dalam menjalani kehidupannya alangkah lebih baik berorientasi terhadap salah satu nilai yaitu seperti nilai agama. Nilai agama mempunyai cakupan yang lebih luas dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi disbanding nilai lainnya serta nilai agama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang berorientasi pada nilai agama, maka akan lebih mudah dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, karena dalam nilai tersebut yang hendak dicapai yaitu adanya kesesuaian semua unsur dalam kehidupan.

Selain itu jika dilihat dari sudut pandang tinggi rendahnya nilai setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut :

a) Nilai-nilai Kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan atau tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita.

b) Nilai Kehidupan

Dalam nilai ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting pada kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum.

c) Nilai kejiwaan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dari filsafat.

d) Nilai-nilai kerohanian

Dalam tingkatan ini terdapat modalitas dari nilai suci dan nilai tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

Dari beberapa tingkatan nilai tersebut seseorang secara bebas memilih salah satu nilai sebagaimana nilai yang akan diyaniki. Sebagai contoh apabila seseorang memilih nilai agama, maka dalam tingkatan ini orang tersebut lebih cocok ketika berada pada tingkatan kerohanian, yang mana pada tingkatan tersebut tidak hanya sekedar nilai kenikmatan atau kejiwaan, melainkan ia berusaha mendekati hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun akhlak mulia.

Adapun definisi religius berasal dari kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal

¹⁰ Muhammad Fathurohman dan Ma'rifatul Hidayah, *Internalisasi Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Menuju Generasi Rabbani*, (Yogyakarta: Penebar Media Kita,tt), 35.

dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹¹

Selanjutnya Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius menurut Muhaimin lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan imitasi jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa religius tidak hanya diartikan sebagai agama tetapi lebih luas yaitu keberagaman.

¹¹ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), 2011.

¹² Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

Sementara itu istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan.

Religius menurut islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Religius juga dapat dimaknai suatu sikap perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama islam dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.¹³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

b. Macam-macam Nilai Religius

Macam-macam dari nilai religius diantaranya adalah sebagai berikut
:¹⁵

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari *mashdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan

¹³ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 11.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 42.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, 60-67.

perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi, nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak adalah cerminan dari jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat

waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga Pendidikan, keteladanan merupakan factor utama penggerak motivasi peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai ini sudah diinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti yang diungkapkan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya

motif dalam berbuat semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa mengharapkan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri : yaitu sikap seimbang dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi daoat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.

6) Nilai Akidah

Menurut Muhaimin akidah adalah bentuk mashdar dari kata *yaqada, ya'qidu Aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Adapun aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Nilai aqidah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini agar peserta didik mempunyai fondasi yang kuat. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan aqidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.

c. Strategi Penanaman Nilai-nilai Religius

Kebutuhan seseorang akan agama semakin lama semakin bertambah. Dalam menjalani kehidupannya seseorang berusaha untuk memahami ajaran agamanya dengan baik dan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Era yang semakin bertambah maju seperti sekarang ini, seseorang memerlukan arahan yang akan mendorong terciptanya kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Salah satunya adalah seseorang mengikuti kegiatan keagamaan yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya yaitu menumbuhkan sikap religius.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai kehidupannya. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dari mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.¹⁶ Maka dari itu diperlukan strategi penanaman nilai-nilai religius khususnya pada remaja agar termotivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali mengungkapkan motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 41

mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷ Melaksanakan kegiatan keagamaan membutuhkan motivasi yang tinggi, agar seseorang dapat mengikutinya secara berkelanjutan. Selain pentingnya motivasi, juga diperlukan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius guna mendukung tercapainya tujuan yang akan diinginkan.

Secara umum strategi merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain :¹⁸

1) Keteladanan

Keteladanan dalam Bahasa Arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah*, yang berarti perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tetapi juga

¹⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 110.

¹⁸ Raden Ahmad Muhajir Anshori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pustaka, 2016), 26-30.

dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan dapat dicapai dengan maksimal jika seluruh Lembaga Pendidikan menerapkan atau mengaplikasikannya dengan mantap. Contohnya keteladanan pada “apabila anak mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orangtuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hak itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak.”

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan hakikatnya adalah pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar,

bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

3) Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksible yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapan pun dan dimana pun setiap orang yang melihat kepada kemunkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasehati. Bagi seorang guru metode menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Penyampaian metode nasihat, para pendidik, orang tua, para da'i maupun tokoh agama perlu memperhatikan hal-hal berikut diantaranya :

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b) Menggunakan gaya bahasa halus dan baik.
- c) Meninggalkan gaya Bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan.
- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek, tempat, waktu dan materi.

e) Menyampaikan hal-hal yang pokok, utama dan penting.

4) *Tsawab* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan Pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsisten disiplin dan rasa tanggungjawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif. Adapun proses pemberian hukuman disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib.

Model penanaman nilai dengan model hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika dalam metode ini memiliki syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman diantaranya :

- a) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang, bukan karena sakit hati atau kemarahan.
- b) Pemberian hukuman adalah cara alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa.
- c) Harus menimbulkan efek jera kepada anak. Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Selain itu strategi penanaman nilai-nilai religius juga dapat dilakukan terhadap peserta didik, antara lain : ¹⁹

(1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari biasa.

Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

(2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan

dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 125-127.

Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

- (3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya. Jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik, harus ditiru.
- (4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya yaitu untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan

antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat serta alat untuk sholat. Adapun cara lain dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya.

- (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

2. Kitab *Albarzanji*

a. Biografi Penulis Kitab *Al-Barzanji*

Syaikh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul karim Al-Barzanji atau nama lengkapnya Ja'Far bin Hasan bin Abdul Karim bin as-sayyid Muhamad bin Abdur Rasul aL-Barzanji al-Madani as-Syafi'i, beliau adalah seorang ulama terkemuka di Madinah *Al-Munawwaroh*, beliau juga menjabat sebagai seorang mufti di kota Madinah.

Syaikh Ja'far bin Hasan mendapatkan kehormatan menjadi mufti setelah memperdalam berbagai cabang disiplin ilmu yang berkaitan dengan agama seperti, *Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh, Ushul Fiqih, Farhaid, Hisab, Usuluddin, Hadist, Usul Hadist, Tafsir*, melalui guru-guru beliau. Ulama yang berasal dari daerah Kurdistan ini juga dikenal karena doanya yang mustajab, sebagaimana dikisahkan bahwa beliau diminta berdo'a untuk kota Madinah, yang sudah lama tidak diguyur hujan lalu kemudian beliau berdoa dan turun hujan atas izin Allah. Karya-karya beliau masih digunakan di pondok pesantren maupun kalangan masyarakat umum hingga saat ini, terutama pada kalangan nahdliyyin di Indonesia.²⁰

b. Kitab *Al-Barzanji*

Maulid Al-Barzanji merupakan sebuah karya sastra arab berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW yang dilukiskan dengan kata-kata indah, bernuansa puji-pujian pada sang Nabi SAW yang ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan 'Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul.²¹

Kitab *Al-Barzanji* merupakan sebuah karya sastra yang bertujuan membangkitkan kecintaan serta meneladani riwayat hidup sang junjungan agung umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW. *Maulid Al-Barzanji* memuat riwayat hidup baginda Nabi Muhammad

²⁰ Sukron Muchlis, 73

²¹ Hasim Ashari, *Tradisi Berzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Albarzanji*, Hasil Penelitian, Momentum Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 3, No. 2, (Banyuwangi, STIB Banyuwangi, 2016), 5.

dari lahir hingga beliau wafat hingga kisah-kisah yang menggambarkan kemulyaan pribadi Nabi Muhammad.²²

Garis besar kandungan maulid Nabi dalam kitab Maulid Al-Barzanji adalah sebagai berikut :

- 1) Bab 1. Prolog dari pengarang Maulid Al-Barzanji yaitu Syaikh Ja'far bin Hasan;
- 2) Bab 2. Menceritakan silsilah Nabi Muhammad SAW;
- 3) Bab 3. Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad SAW;
- 4) Bab 4. Kelahiran Nabi Muhammad SAW;
- 5) Bab 5. Keadaan Nabi Muhammad SAW lahir;
- 6) Bab 6. Berbagai peristiwa yang terjadi ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW;
- 7) Bab 7. Menceritakan fase pada asa bayi Nabi Muhammad SAW;
- 8) Bab 8. Masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW;
- 9) Bab 9. Masa remaja Nabi Muhammad SAW;
- 10) Bab 10. Pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan Khodijah;
- 11) Bab 11. Peletakan hajar aswad oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum Quraisy;
- 12) Bab 12. Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul;
- 13) bab 13. Nabi Muhammad SAW berdakwah;
- 14) Bab 14. Nabi Muhammad SAW Isra' Mi'raj;

²² Sukron Muchlis, 75

- 15) Bab 15. Rasulullah mengatakan keislamannya kepada kaum Quraisy;
- 16) Bab 16. Nabi Muhammad hijrah ke Madinah;
- 17) Bab 17 Kepribadian Nabi Muhammad SAW;
- 18) Bab 18. Akhlak Nabi Muhammad SAW;
- 19) Bab 19 Penutup. ²³

Secara singkat kitab Maulid Al-Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji mengandung lima point sebagai berikut :

- a) Silsilah Nabi Muhammad
- b) Masa kanak-kanaknya terlihat begitu luar biasa pada diri Nabi Muhammad SAW, misalnya malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran di dalamnya.
- c) Pada masa remaja, Nabi Muhammad diajak oleh pamannya pergi ke Syam (Suriah), ketika dalam perjalanan pulang seorang pendeta melihat tanda-tanda ke-Nabian pada diri beliau.
- d) Pada usia 25 taun Nabi Muhammad menikah dengan Khadijah Binti Khuwailid
- e) Pada usia 40 tahun beliau diangkat menjadi Rasul dan sejak saat itu Nabi mensyiarkan agama Islam hingga sampai berumur 62 tahun beliau meninggal dunia di Madinah setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah.²⁴

²³ Lukluil Makenun, *Nilai-nilai Kepribadian Generasi Muda dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja'far Bin Hasan*, (STAIN Salatiga: Skipsi, 2011), 27

²⁴ Sukron Muchlis, 76-77

Kitab Al-Barzanji dalam Bahasa aslinya yakni Bahasa Arab dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain: pada peringatan Maulid Nabi SAW (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan, upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran, dan ritual lainnya. Sebagai acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat dalam acara-acara tersebut syair-syair dalam Maulid Al-Barzanji dilagukan dengan berbagai macam-macam lagu yaitu :

- (1) Lagu Rekby, dibacakan dengan perlahan-lahan.
- (2) Lagu Hejaz, dibacakan dengan menaikkan tekanan suara dari lagu Rekby.
- (3) Lagu Ras, dibacakan dengan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu Hejaz, dengan irama yang beraneka ragam.
- (4) Lagu Husain, dibacakan dengan suara tekanan yang tenang.
- (5) Lagu Nakwa, dibacakan dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu Ras.
- (6) Lagu Masyry, dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.²⁵

c. Nilai-nilai Religius pada Kitab *Al-Barzanji*

Nilai-nilai karakter religius dalam kitab maulid *Al-Barzanji* karya “syeikh ja’far bin hasan al-barzanji” adalah :

²⁵ Sukron Muchlis, 78

- 1) Ada tujuh nilai Pendidikan karakter religious di dalam kitab maulid al-barzanji yaitum beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar.
- 2) Nilai-nilai Pendidikan karakter religious dalam kitab *Al-Barzanji* dapat diimplementasikan pada Pendidikan islam melalui : pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi.²⁶

Maka dari itu seseorang yang melantunkan syair-syair *Al-Barzanji* hendaknya dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang paham nilai-nilai religious pada kitab *Al-Barzanji*, akan mengimplementasikan nilai-nilai religious tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemahaman dapat didefinisikan kemampuan seseorang untuk memenuhi, menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Pengetahuan tidak akan bermakna pada penerapannya jika tidak didukung pemahaman tentang pengetahuan. Pemahaman memiliki makna yang sangat penting dalam melaksanakan pekerjaannya.²⁷

Indikator seseorang memahami sesuatu adalah bagaimana seseorang mampu mempertahankan, membedakan, menduga

²⁶ Sukron Muchlis, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religious dalam Kitab Maulid Albarzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-barzanji* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016)

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 2003), 78-79

(estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menguasai sekaligus dapat membangun makna dari fikirannya serta seberapa mampukah seseorang menggunakan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain. Hal ini tingkat pemahaman yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut :²⁸

- 1) Sangat paham
- 2) Jama'ah mampu dengan seluruhnya mampu menguasai materi yang disampaikan oleh da'i.
- 3) Paham

Apabila sebagian besar (76% - 99%) materi yang disampaikan telah sempurna didapatinya. Namun masih membutuhkan penjelasan lebih dan diberikan beberapa contoh agar pesan yang disampaikan mampu diterima dengan benar-benar jelas.

- 4) Kurang paham

Pesan yang da'i sampaikan tidak seluruhnya dapat diterima. Jemaah mampu menguasai materi hanya 50%.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 118.

5) Sangat tidak paham

Jema'ah tidak mampu menerima pesan yang disampaikan oleh da'i. Jadi jama'ah hanya mendengarkan tanpa memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh da'i.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Mappiare (1982) masa ini berlangsung antara umum 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orangtua atau anggota

keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja . remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai dengan orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan soial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya, di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.²⁹

b. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan.³⁰

Erikson (1950, 1968 dalam Santrock 1995) melihat masa remaja sebagai tahapan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sisi lain, secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada

²⁹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 122.

³⁰ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 2.

ketidakstabilan emosi remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.³¹

Menurut Blair & Jones, Ramsey, Mead, Dusek, Besonkey, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut :

- 1) Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, pertumbuhan fisik pada permulaan remaja sangat cepat. Tulang-tulang badan memanjang lebih cepat sehingga tubuh nampak makin besar dan kokoh. Demikian juga jantung, pencernaan, ginjal dan berbagai organ tubuh bagian dalam bertambah kuat dan berfungsi sempurna.
- 2) Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas. Periode remaja merupakan periode paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mental sepanjang periode kehidupan manusia.
- 3) Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua. Dalam beberapa aspek, keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari orang tua belum

³¹ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, *Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5, No: 2, Juli 2018, halm. 181

dibarengi dengan kemampuannya untuk mandiri dalam bidang ekonomi.

- 4) Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis. Pada periode ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan hanya sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungan sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai.
- 5) Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan. Pada masa ini, remaja berusaha menemukan kebenaran yang hakiki. Apabila remaja mampu menemukannya dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan memperoleh ketenangan dan sebaliknya bila merasa tidak menemukan kebenaran hakiki, keyakinannya tentang agama akan menjadi goyah.
- 6) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.
- 7) Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa.³²

³² Ida Umami, *Psikologi Remaja*, 3 - 4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bermaksud untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Balong, Ponorogo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti melakukan dialog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh data-data secara lisan kemudian dicatat oleh peneliti dan selanjutnya data tersebut dideskripsikan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus karena fenomena yang ada di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, menurut peneliti memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dan layak untuk diteliti. Maka peneliti melakukan sebuah penelitian yang diarahkan untuk

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5–6.

menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh informasi serta pemahaman dari fenomena tersebut.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni penelitian studi kasus, karena pada penelitian ini berupaya mengetahui penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Balong, Ponorogo. Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil data, mengambil makna dan mengambil pemahaman dari kasus tertentu, yang mana kasus tersebut harus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri dari kasus lainnya.² Studi kasus juga merupakan suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.³

Penelitian kualitatif studi kasus memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya. Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam khusus. Karena pada suatu khusus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu.

² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 10.

Tugas peneliti dalam penelitian studi kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang khusus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti adalah actor sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu keberadaan peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat atau partisipan atau pengamat penuh. Disamping itu perlu disebutkan apakah kehadiran pebeliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.⁵

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Untuk penelitian lapangan ini, peneliti memilih tempat penelitian tepatnya di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya. Kegiatan keagamaan di Desa Bajang sangat bervariasi mulai dari yasinan (*tahlililan*), khataman Al-Quran, pengajian, istighasah, sholawatan

⁴ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia,2015),75-80.

⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2020* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020), 42.

albarzanji dan lain sebagainya. Akan tetapi peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang. Kegiatan *Barzanjen* di Desa Bajang dilaksanakan rutin pada malam jumat legi dan juga diadakan untuk memperingati hari Maulud maupun Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Dengan memilih lokasi tersebut diharapkan peneliti dapat memahami dan menemukan penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul berita⁷. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Tokoh masyarakat

Untuk memperoleh informasi tentang profil desa Bajang dan kegiatan kegamaan yang dilaksanakan di Desa Bajang.

- b. Tokoh agama

⁶ Ibid., 157

⁷ Sugiono, *Penelitian*, 208.

Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan kegiatan Al-Barzanji dalam menanamkan nilai-nilai religius pada remaja.

- c. Remaja Desa Bajang. Kerena untuk mengetahui peran penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan *al-barzanji* di Desa Bajang.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data yang tidak langsung mmemberikan data kepada pengumpul data. Sumber data antara lain:
 - a. Profil Desa Bajang
 - b. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumen (*document riview*). Teknik tersebut digunakan oleh peneliti karena fenomena yang akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajamen Penelitian*, (Jakata: Rineka Cipta, 2000), 314.

gambaran penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Uraian tentang masing-masing teknik pengumpulan data di atas antara lain :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁹

Wawancara adalah metode tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback (1998) mengungkapkan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui observasi.¹⁰

Penggunaan metode ini terdapat dua alasan yaitu *pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa saja yang ditanyakan kepada informan bisa

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 317.

¹⁰ *Ibid.*, 318

mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan mendatang.¹¹

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, Wawancara terstruktur (*structured interview*) yaitu wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Bajang. Wawancara mengenai bagaimana latar belakang kegiatan, pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji, dan bagaimana kandungan nilai-nilai

¹¹ M. DJunaidi Ghoni, Fauzan AlManshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 177.

religius pada kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang bagi remaja .

- b. Remaja Desa Bajang. Wawancara mengenai implementasi nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.¹² Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok pada fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal tentu tidak hanya sekedar dilihat saja, tetapi melihat untuk bertujuan mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan).¹³

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik lingkungan Desa Bajang
- b. Mengamati kegiatan pembacaan kitab *al-barzanji* di Desa Bajang

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain

¹² Wina Sanjaya, *Penelitian pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 270.

¹³ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP, Press, 2009), 25.

sebagainya. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan santri, sarana dan prasarana Desa Bajang serta dokumen lain yang peneliti perlukan yang berhubungan dengan Desa Bajang Kecamatan Balong Ponorogo.¹⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang.¹⁵

Miles dan Huberman ada tiga macam Kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, 300

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 45

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.¹⁶

2. Model Data (data display)

Langkah utama kedua dari kegiatan-kegiatan analisis data adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (display) melihat suatu tayangan yang membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.¹⁷

3. Penarikan/Verikasi kesimpulan

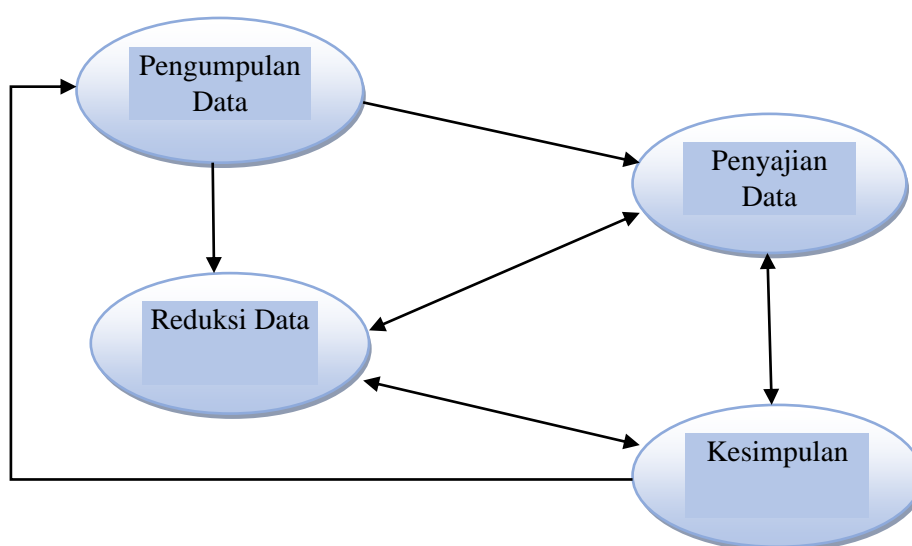
Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” suatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi, verifikasi yaitu pemikiran yang kembali melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia meneliti, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, peninjauan kemabali serat tukar pikiran teman

¹⁶ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, 129-130.

¹⁷ Ibid., 131

sejawat untuk megembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus.¹⁸

Langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan dalam bentuk skema milik Miles and Huberman pada gambar adalah sebagai berikut :



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁹

¹⁸ Miles Mathew B Dan Michael huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press), 19-20.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 172

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:²⁰

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Yakni data yang diambil dari satu sumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan berbagai Teknik dan waktu yang berbeda.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sebagai bekal peneliti untuk menciptakan ketekunan adalah dengan cara mencoba berbagai macam referensi buku dan juga hasil penelitian atau dokumentasi yang berkaitan dengan temuan hasil peneltian.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai mengajukan hipotesis yang muncul pada peneliti.

²⁰ Ibid., 330

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

a. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri 2) Memasuki lapangan 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

b. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa

ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses literatif.²¹

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Desa Bajang yakni penanaman Pendidikan karakter pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*, dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

Tahapan-tahapan penelitian laporan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.1

| No | Waktu Pelaksanaan | Tahapan Penelitian |
|----|-------------------|--|
| 1 | Februari 2021 | Peneliti melaksanakan studi persiapan penelitian yakni menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan tempat penelitian, penjajagan data awal dan menilai kegiatan di lapangan dan menyiapkan |

²¹ Ibid., 289

| | | |
|---|---------------|---|
| | | perlengkapan penelitian. |
| 2 | Februari 2021 | Peneliti mempersiapkan diri memasuki lapangan dan menyusun narasumber yang menjadi kunci dalam penggalan data penelitian. |
| 3 | Maret 2021 | Peneliti melakukan proses pengumpulan data dan analisis data. |
| 4 | April 2021 | Peneliti melakukan proses analisis data. |

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis Desa Bajang

Letak geografis Desa Bajang terdiri dari 4 dukuh yaitu Dukuh Butung, Dukuh Mantren, Dukuh Taro, dan Dopleng. Pembangunan di Desa Bajang masih menggunakan sistem gotong royong dengan masyarakat setempat. Program kegiatan pembangunan dan peningkatan fasilitas dan sarana prasarana Desa telah dilaksanakan oleh pemerintah Desa Bajang kurun waktu 10 tahun terakhir. Lebih lengkapnya kondisi Desa Bajang adalah jarak dari ibukota kecamatan kurang lebih 3 km, jarak dari ibukota kabupaten 15 km.

Selanjutnya kondisi fisik Desa Bajang memiliki kesamaan dengan desa-desa yang lainnya di wilayah Kecamatan Balong. Desa Bajang dengan luas wilayah 215.875 Ha yang terdiri dari pemukiman atau pekarangan seluas 26,151 Ha, sawah seluas 140.139 Ha, ladang atau tegal seluas 48.297 Ha, dan lain-lainnya seluas 1.285 Ha.

2. Visi dan Misi Desa Bajang

a. Visi

“Terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang baik guna mewujudkan Desa Bajang yang rukun dan makmur.”

b. Misi

- 1) Melaksanakan pelayanan terhadap masyarakat dengan tepat.
- 2) Melakukan pembangunan, membenahi infrastruktur masyarakat, dan meningkatkan perekonomian.
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia di bidang ekonomi, agama dan sosial.
- 4) Melaksanakan berbagai pemberdayaan masyarakat guna mendukung kemajuan sumber daya manusia.

3. Kondisi Ekonomi Desa Bajang

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Bajang adalah Bertani atau bercocok tanam dan buruh tani. Mulai dari menanam padi, jagung, kacang hijau dan palawija lainnya. Hasil dari pertanian selain dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dipasarkan ke penjual skala besar.

Ekonomi yang mendominasi di Desa Bajang lebih ke sektor pertaniannya yang tidak menutup kemungkinan ada perekonomian lain yang mendukung masyarakat seperti pedagang, tukang jahit, atau pegawai negeri maupun swasta.

4. Nama Pejabat Desa Bajang

Nama-nama pejabat Pemerintahan Desa Bajang adalah sebagai berikut :

| No | Nama | Jabatan |
|----|---------------------|-----------------|
| 1 | Ninik Setyowati, SE | Kepala Desa |
| 2 | Mu'alim | Sekretaris Desa |

| No | Nama | Jabatan |
|----|----------------|--------------------|
| 3 | Suparti | Kaur Keuangan |
| 4 | Sutikno | Kaur Perencanaan |
| 5 | Sugeng Wahyono | Kamituwo Butung |
| 6 | Miswanto | Kamituwo Mantren |
| 7 | Suyono | Kamituwo Taro |
| 8 | Katenun | Kasi Pemerintahan |
| 9 | Qomaruddin | Kasi Kesejahteraan |
| 10 | Mariyanto | Kasi Pelayanan |

Desa Bajang juga terdapat kelembagaan yang yang menunjang segala kegiatan masyarakat adalah : Kepala Desa dan Perangkat Desa, Badan Permusyawaratan Desa, LPMD, LINMAS, PKK, Kelompok Petani, Karang Taruna, Kelompok gotong royong, Rukun Tetangga, dan Rukun Warga.

a. Deskripsi Data Khusus

4. Data Latar Belakang Diadakannya Kegiatan Pembacaan Kitab *Al-Barzanji* Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Setelah menggali data melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa tradisi pembacaan kitab *Al-Barzanji* sudah lama diadakan di Desa Bajang. Desa Bajang merupakan desa yang dekat dengan lingkungan pondok, maka kegiatan keagamaan seperti sholawat

Al-Barzanji sudah cukup membudaya. Kegiatan ini diperkirakan sudah mulai dilaksanakan sekitar tahun 1994/1995, dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Serupa dengan pernyataan yang dituturkan oleh Bapak Abdul Rohman sesepuh tokoh agama di Desa Bajang mengatakan bahwa:¹

“Kegiatan *Al-Barzanji* di Desa Bajang kurang lebih sudah diadakan 25 tahun, sekitar tahun 1995 an, Desa Bajang ini kan dekat dengan lingkup pondok jadi lebih dari itu juga bisa. Tujuannya dari kegiatan *Al-Barzanji* tidak lain untuk tabarukkan kepada kanjeng Nabi.“

Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilaksanakan di lembaga formal, melainkan di lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam upaya membina norma dan perilaku terutama kepada remaja. Pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang diharapkan akan membawa manfaat khususnya bagi remaja, agar dapat memperbaiki akhlak remaja dan termotivasi melaksanakan kegiatan keagamaan. Proses berlangsungnya kegiatan ini, remaja tidak hanya melantunkan syair-syair dalam kitab *Al-Barzanji*, akan tetapi remaja dapat memahami isi kandungannya yaitu terdapat nilai-nilai religius pada kitab tersebut. Remaja dapat meneladani sikap-sikap mulia pada diri Nabi Muhammad SAW membentuk pribadi remaja yang berakhlak mulia dan religius. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sringanti bahwa :²

“Diadakannya kegiatan *Al-Barzanji* di Desa Bajang khususnya bagi remaja, alasannya supaya menumbuhkan sikap religius terutama kepada remaja dapat membina remaja agar bisa lebih baik dalam

¹ Lihat transkrip wawancara No. 01/W/20-03/2021 dalam lampiran skripsi ini.

² Lihat transkrip wawancara No. 02/W/28-03/2021 dalam lampiran skripsi ini.

hal akhlaknya, dan semoga nantinya mendapat syafaat dari Nabi Muhammad, serta melestarikan kegiatan Al-Barzanji.”

Kegiatan *Albarzanji* yang diadakan di Desa Bajang sebagai perantara untuk memohon doa dan keberkahan kepada Allah swt serta nabi Muhammad saw agar kelak mendapatkan safaat beliau di akhirat. Adanya kegiatan pembacaan *Al-Barzanji* khususnya bagi remaja juga untuk sarana pembinaan akhlak pada remaja dan diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang terus melestarikan kegiatan tersebut.

5. Data Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Kitab *Al-Barzanji* Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Tradisi pembacaan kitab *Al-Barzanji* di desa Bajang dilaksanakan secara rutin pada hari-hari besar islam yaitu peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, ataupun kegiatan lainnya seperti pernikahan maupun khitanan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Abdul Rohman mengatakan bahwa : ³

“Sholawat Al-Barzanji di desa bajang ini biasanya diadakan di bulan maulud, untuk memperingati isra' mi'raj Nabi Muhammad. Selain itu juga bisa untuk acara pernikahan, ataupun sunatan. Manfaatnya pun hampir sama yaitu tabarukkan itu tadi, mengharap berkah dari kanjeng nabi.”

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang sebagai penanaman nilai-nilai religius bagi remaja dinilai kegiatan yang bagus untuk dikembangkan. Karena pada era global dan serba modern seperti sekarang ini, banyak sekali budaya-budaya asing yang semakin mengikis budaya lokal yang nantinya juga akan mempengaruhi moral bangsa. Maka dari itu remaja sebagai generasi penerus harus dibentengi dengan

³ Lihat transkrip wawancara No. 01/W/20-03/2021 dalam lampiran skripsi ini.

pengetahuan agama yang luas, salah satunya melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yahmi selaku anggota PKK Desa Bajang bahwa :⁴

“Alhamdulillah remaja di Desa Bajang ini antusias dalam mengikuti kegiatan Al-Barzanji, kegiatan berjalan dengan lancar dan khidmad. Remaja itu generasi penerus yang nantinya akan melastarikan kegiatan *berzanjen* terutama di Desa Bajang ini.”
Sebagai upaya melestarikan kegiatan Al-Barzanji di Desa Bajang

menanamkan nilai-nilai religius, kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad namun kegiatan ini juga dilaksanakan secara rutin setiap hari jum’at legi setelah sholat isya’, seperti yang dikatakan oleh Ibu Ibu Nganti bahwa :⁵

“Pelaksanaan pembacaan di Desa Bajang ini biasanya diadakan pada bulan maulud, maupun isra’ mi’raj dan rutinan setiap malam jumat legi. Sebelum kegiatan berlangsung kami para remaja bersama ibu-ibu latihan terlebih dahulu agar saat acara sudah berlangsung pembacaan sholawat berjalan lancar.”

Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* dilaksanakan dengan cara dilagukan, lagu yang digunakan bebas sesuai dengan kreativitas masing-masing. Rutinan tersebut dibawakan dengan cara melantunkan syair-syair dengan lagu-lagu yang indah. Hal ini juga bermanfaat bagi remaja untuk menumbuhkan jiwa seni dalam diri remaja. Remaja juga dapat mengekspresikan dirinya melalui lagu-lagu yang mereka gunakan. Serupa dengan yang dikatakan oleh remaja desa bajang, Sintia Dwi yaitu:⁶

⁴ Lihat transkrip wawancara No. 03/W/25-03/2021 dalam lampiran skripsi ini.

⁵ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

⁶ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 06/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

“Saya berlatih lagu-lagu dalam kitab *Al-Barzanji* melalui mendengarkan orang lain membaca terlebih dahulu, kemudian belajar menirukan secara mandiri dan berulang-ulang supaya lancar melagukannya. Lagunya juga bebas sesuai dengan kesukaannya masing-masing.”

Sebelum dimulainya kegiatan pembacaan *Al-Barzanji* biasanya diadakan latihan terlebih dahulu, yang bertempat di Masjid Hidayatul Mu'alifin. Adanya latihan dikarenakan agar dilaksanakan dengan tertib dan berurutan dan bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sringanti selaku pengurus Jemaah Masjid Hidayatul Mu'alifin adalah :⁷

“Pelaksanaan kegiatan *Al-Barzanji* ini diawali dengan perencanaan terlebih dahulu, biasanya persiapan sebelum kegiatan ada latihan. Kemudian pelaksanaannya yang terdiri dari pembukaan, mauidhoh hasanah terus dilanjutkan dengan pembukaan pembacaan *Al-Barzanji* dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan khususnya pada pengarang kitab *Al-Barzanji* yaitu Syech Ja'far *Al-Barzanji*, dilanjutkan dengan membaca sholawat *barzanjen* yang terdiri dari ya rabbi, ra rasuul, pembacaan 'ngatiril, sholawatan shimtu dhuror, dan terakhir yaitu penutup juga sebagai evaluasi setelah terlaksananya kegiatan.”

Suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menimbulkan hasil yang lebih baik. Maka motivasi yang tinggi sangat diperlukan untuk senantiasa melaksanakan kegiatan *Al-Barzanji* di Desa Bajang. Dari kegiatan rutin ini keistiqomahan sangat diperlukan terutama dalam diri remaja. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai pedoman dan suri tauladan bagi remaja dalam keidupan sehari-harinya agar terhindar dari perilaku menyimpang. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Suparti selaku tokoh masyarakat Desa Bajang, bahwa :⁸

⁷ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

⁸ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 05/W/29-03/2021 dalam skripsi ini.

“Saya melihat dari perilaku ataupun kegiatan sehari-hari remaja itu dalam menjalankan kegiatan tersebut merasa senang, merasa dirinya itu ingin mencapai keteladanan kanjeng nabi dan merasa mencintai apa saja ajaran kanjeng nabi yang telah di contohkan kepada kita sehingga kita itu merasa cinta terhadap kegiatan tersebut sehingga dia merasa tidak terbebani. Dan berharap mendapatkan ridho dari Allah, karena dia merasa mencintai keteladanan terhadap Nabi kita sebagai panutan kita dan kita nantikan syafaatnya nanti di yaumul akhir. Pada intinya kegiatan Al-Barzanji ini keistiqomahan sangat diperlukan.”

Selain keistiqomahan remaja, diperlukan juga motivasi yang tinggi

pada diri remaja untuk selalu menyempatkan diri mengikuti kegiatan pembacaan Al-Barzanji di Desa Bajang, dalam pelaksanaannya pun terkadang masih adanya sedikit kendala yaitu kurang disiplin waktu, sehingga harus menunggu anggota lengkap setelah itu pembacaan al-barzanji dapat dimulai. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu remaja yang bernama Nindi Lutfiani bahwa :⁹

“Kegiatan utama saya sehari-hari adalah kuliah, kalau ada kegiatan Al-Barzanji waktu latihan kadang saya tidak datang. Akan tetapi pada waktu kegiatan saya terkadang agak datang terlambat karena masih mengerjakan tugas atau karena ada kesibukan lainnya. Tapi saya masih menyempatkan diri untuk datang di kegiatan tersebut.”

Remaja yang kreatif merupakan remaja yang dapat membagi waktunya untuk kegiatannya. Seimbang dalam mengikuti kegiatan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan. Dengan demikian remaja diharapkan dapat mengambil contoh dari kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* yang dapat dijadikan pijakan dalam berperilaku dalam kesehariannya untuk menyikapi berbagai problematika, khususnya para remaja agar terhindar dari bentuk perilaku menyimpang.

⁹ Lihat Hasil Wawancara No. 05/W/27-03/2021 dalam skripsi ini.

6. Data Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab *Al-Barzanji* Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Kegiatan pembacaan Kitab *Al-Barzanji* adalah kegiatan yang sudah membudaya di Desa Bajang serta dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius khususnya terhadap remaja, maka melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu remaja diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat mencerminkan remaja mencerminkan akhlak mulia dalam kesehariannya.

Strategi penanaman nilai-nilai religius melalui kitab *Al-Barzanji* pada remaja melalui tahapan tahapan yang dilaksanakan oleh pemimpin jemaah di Desa Bajang. Tahapan ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahapan pelaksanaan pemimpin jemaah menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Remaja dilatih untuk membiasakan diri melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif, maka kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at setelah sholat isya'. Pembiasaan dapat dikatakan efektif, karena melalui pembiasaan ini remaja melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu melalui keteladanan, yaitu remaja melalui kegiatan tersebut dapat mengetahui dan memahami apa saja kandungan yang terdapat dalam Kitab *Al-Barzanji* yakni tentang sikap-sikap mulia Nabi

Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikatakan oleh Ibu Sringanti bahwa :¹⁰

“Kegiatan ini memang dapat dikatakan rutin diadakan, rutinan *Al-Barzanji* di Desa Bajang. Saya sebagai pemimpin jamaah yasiin di desa ini melakukan tahapan-tahapan sebelum kegiatan berlangsung. Diawali dengan perencanaan untuk latihan, kemudian pelaksanaannya, kemudian penutup lalu diadakan evaluasi. Penutup acara kami sampaikan pesan-pesan supaya jemaah itu dapat mengambil manfaat, keberkahan, dan keistiqamahan untuk mengikuti sholawat al-barzanji ini. Untuk evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh kegiatan ini terutama bagi pembinaan akhlak remaja.”

Untuk menutup kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* pemimpin jema'ah pembacaan kitab *Al-Barzanji* menyampaikan ucapan-ucapan berupa nasihat kepada para remaja, agar meneladani sikap mulia Rasulullah, beribadah dengan tekun dan selalu berupaya memotivasi para remaja agar aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini serupa dengan tambahan dari penjelasan Ibu Sringanti selaku pemimpin jamaah di Desa Bajang bahwa :¹¹

“Untuk menutup kegiatan ini disampaikan juga pesan-pesan yang baik agar remaja itu tetap istiqamah dalam beribadah kepada Allah, lalu pada akhlaknya yaitu sopan santun, tetapi juga ikut kegiatan keagamaan, salah satunya ya lewat baca sholawat, lewat *Al-Barzanji* itu.”

Pelaksanaan pembacaan *Al-Barzanji* di Desa bajang juga menumbuhkan jiwa semangat untuk senantiasa beribadah kepada Allah, karena kegiatan ini mengandung nilai-nilai religius dan memberi pengaruh positif yang sangat baik untuk meningkatkan semangat beribadah bagi para remaja. Tidak hanya itu kegiatan tersebut dapat

¹⁰ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

¹¹ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

mendatangkan manfaat yakni berperilaku baik dalam kehidupan, khususnya akhlak remaja. Seperti yang di ungkapkan oleh remaja yang bernama Nurlia Dwi bahwa:¹²

“Kalo saya itu sholat yang belum tepat waktu, itu sebelum kenal dengan albarzanji, sekarang kalau dengar adzan ya langsung ingat terus ambil air wudhu, langsung tergerak hatinya, insyaallah jadi tepat waktu sholatnya. Lebih semangat untuk mengajak teman-teman”

Melalui pembacaan kitab Al-Barzanji juga memberikan perubahan sikap maupun akhlak para remaja. Akhlak atau norma yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim muslimah dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Maka dari itu manifestasi dari kegiatan ini akan terlihat pada kehidupan remaja di lingkungan terutama desa Bajang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sringanti bahwa :¹³

“Remaja sekarang ini setelah mengikuti *Al-Barzanji* yang dulunya belum terlalu mengerti sopan santun, tapi sekarang alhamdulillah remaja sudah lebih mempunyai sopan santun. Perilakunya alhamdulillah ya semakin lebih baik.”

Perubahan perilaku remaja yang mengikuti kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*, sudah melekat pada kehidupan remaja, maka kecintaan remaja terhadap kegiatan pembacaan *Al-Barzanji* semakin bertambah. Hal ini diwujudkan pada antusiasme para remaja yang tidak mau ketinggalan mengikuti kegiatan Al-Barzanji, juga remaja merasa senang

¹² Lihat Hasil Transkrip Wawancara No 04/W/26-03/2021 dalam skripsi ini.

¹³ Lihat Hasil Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

dapat menjalin komunikasi dan silaturahmi antar sesama. Hal ini dikatakan oleh remaja desa bajang yaitu Nindi Lutfiani bahwa :¹⁴

“Menurut saya pribadi kegiatan Al-Barzanji dapat memberikan manfaat yang baik, terutama untuk remaja, kelihatan lebih hidup dan memperkuat tali silaturahmi keluarga. Selain itu untuk mengetahui riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, meneladani sikapnya dan lebih dekat dengan Rasulullah.”

Remaja tidak hanya membaca sholawat saat kegiatan berlangsung, remaja secara tidak langsung melalui kegiatan *Al-Barzanji* tumbuh rasa kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW menjadi bertambah. Dalam hal ini aspek yang terpenting adalah sejarah perjalanan dakwah Nabi, akhlak-akhlak yang mulia, serta mengharap syafaat Nabi Muhammad di hari akhir kelak. Hal ini dijelaskan oleh remaja yaitu Sintia Dwi bahwa:¹⁵

“Karena saya ingin mempelajari lebih dalam tentang pembacaan kitab al-barzanji dan ini salah satu mengekspresikan wujud kecintaan pada Nabi Muhammad SAW serta termotivasi untuk melakukan kebaikan dan biasa memperoleh keberkahan dunia maupun akhirat”

Kesadaran dan keistiqomahan dalam mengikuti kegiatan Al-Barzanji di desa Bajang yang mengandung nilai-nilai religius juga memberikan manfaat yang baik dalam hal beribadah maupun aktivitas sehari-hari pada diri remaja. Remaja selalu termotivasi dan merasa yakin bahwa mengikuti kegiatan al-Barzanji akan mendatangkan manfaat yang luar biasa baik rohani maupun jasmaninya. Seperti yang dikatakan oleh remaja Desa Bajang, Maifir Badriyah bahwa :¹⁶

“Setelah saya boyong dari pondok, saya belajar mengikuti kegiatan al-barzanji di Desa Bajang semakin sadar dan tahu bahwa al-

¹⁴ Lihat Transkrip Hasil Wawancara No. 05/W/27-03/2021 dalam skripsi ini.

¹⁵ Lihat Transkrip Hasil Wawancara No. 06/W/28-03/2021 dalam skripsi ini.

¹⁶ Lihat Hasil Wawancara No. 08/W/31-03/2021 dalam skripsi ini.

barzanji itu penting dan harus selalu dilestarikan. Ibadah saya juga semakin lebih tertib, dan kalau setelah mengikuti sholawat al-barzanji hati itu rasanya tenang dan nyaman, dan lebih rajin beribadah, jadi saya menyukai kegiatan sholawat al-barzanji ini”

Dari pemaparan hasil wawancara diatas terlihat bahwa strategi penanaman nilai religius kegiatan *Al-Barzanji* di desa Bajang dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan dan nasihat dapat mempengaruhi remaja pada nilai akhlaknya. Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* adalah kegiatan sholawat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dari tersebut diharapkan membawa keberkahan bagi siapa saja yang melantungkannya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Latar Belakang Diadakannya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Kebutuhan seseorang akan agama semakin lama semakin bertambah. Dalam menjalani kehidupannya seseorang berusaha untuk memahami ajaran agamanya dengan baik dan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam menjalani kehidupannya, seseorang memerlukan arahan yang akan mendorong terciptanya kehidupan yang sejahtera dan mencapai kebahagiaan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara seseorang mengikuti kegiatan keagamaan yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri yaitu untuk menumbuhkan sikap religius. Salah satu kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan adalah pembacaan kitab *Al-Barzanji* atau bisa kita sebut dengan sholawat *Al-Barzanji*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti laksanakan di Desa Bajang bahwa pembacaan kitab *Al-Barzanji* sudah lama diadakan. Desa Bajang merupakan desa yang dekat dengan lingkungan pondok, maka kegiatan keagamaan seperti sholawat *Al-Barzanji* tersebut sudah cukup membudaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Ulama di Desa Bajang, peneliti mendapat informasi bahwa kegiatan tersebut diperkirakan sudah mulai dilaksanakan sekitar tahun 1994/1995, dan

masih dilaksanakan hingga saat ini. Jadi dapat diperkirakan kegiatan *Al-Barzanji* sudah berjalan kurang lebih 26 tahun.

Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilaksanakan di lembaga formal, melainkan lingkungan masyarakat, terutama Desa Bajang juga mempunyai peran penting dalam upaya membina norma dan perilaku remaja. Berdasarkan Teori pada Bab 2, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja mengalami perubahan fisik maupun psikis yang sangat drastik. Sebagai proses pencarian jati diri, remaja seringkali melakukan hal-hal diluar kendali orang-orang disekitarnya misalnya keluarga. Maka untuk meminimalisir penyimpangan perilaku remaja, remaja harus memperluas jaringan lingkungan sosialnya yaitu terbuka kepada keluarga, memilih teman yang baikt dan aktif di lingkungan masyarakat.¹

Berdasarkan observasi dilapangan, peneliti menemukan remaja di Desa Bajang yang kurang baik akhlakunya, maka dari itu diadakannya kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius salah satu diantaranya yakni nilai akhlak yaitu sebagai pembinaan akhlak remaja di Desa Bajang. Sebagai wadah dalam membina akhlak remaja kegiatan tersebut diharapkan akan menambah motivasi beribadah, mempererat tali silaturahmi antar sesama, sekaligus dapat memperbaiki akhlak remaja.

Dari pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang

¹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 122

yang paling utama adalah untuk membina akhlak para remaja agar menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia.

B. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at legi setelah sholat isya' juga diadakan untuk peringatan Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, ataupun kegiatan lainnya seperti pernikahan maupun khitanan. Berdasarkan data wawancara dan observasi, peneliti dapat mengetahui bahwa kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji berjalan dengan khidmat dan lancar. Peneliti mengetahui bahwa remaja melantunkan syair-syair atau shalawat *Al-Barzanji* dengan penuh semangat dan tidak lelah dalam belajar lagu-lagu yang digunakan saat melantunkan syair-syair kitab *Al-Barzanji*. Dengan begitu remaja akan mudah mengingat Allah, sehingga berupaya untuk menaati perintah-perintah Allah serta menjauhi laranganNya.

Sebelum kegiatan berlangsung seperti biasa diadakan latihan terlebih dahulu agar kegiatan berjalan sesuai yang diinginkan. Rutinan pembacaan kitab *Al-Barzanji* dibawakan dengan cara melantunkan syair-syair dengan lagu-lagu yang indah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja di Desa Bajang, bentuk latihan dari kegiatan ini adalah remaja mempelajari syair-syair yang ada pada kitab Al-Barzanji dengan jama'ah lainnya kemudian dipelajari

dengan diulang-ulang secara mandiri agar menguasai lagu yang sudah diajarkan.

Lagu-lagu yang digunakan disesuaikan dengan kesukaan dan kreativitas para remaja, selain itu bermanfaat bagi remaja untuk menumbuhkan jiwa-jiwa seni dalam diri remaja. Remaja juga dapat mengekspresikan dirinya melalui lagu-lagu yang mereka gunakan. Berdasarkan teori yang dijelaskan pada bab 2 bahwa terdapat macam-macam lagu yang dapat digunakan untuk melantunkan syair-syair dalam kitab Al-Barzanji. Remaja dapat mengkreasikan berbagai jenis lagu yang akan digunakan, agar tidak bosan maka remaja dapat menggunakan lagu lain sesuai kesukaannya serta nadanya wajib disesuaikan.²

Ketika kegiatan berlangsung remaja mengikuti urutan kegiatan dari awal hingga akhir. Rangkaian kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yang *pertama* adalah pembukaan, yang *kedua* mauidhoh hasanah, dilanjutkan dengan memulai bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan khususnya pada pengarang kitab *Al-Barzanji* yaitu Syech Ja'far Al-Barzanji, juga sesepuh tokoh agama yang membatat Desa Bajang, *ketiga* membaca sholawat *Al-Barzanji* yang terdiri dari ya rabbi shalli 'ala muhammad, ya rasulallah, dilanjutkan membaca 'ngatiril secara bergantian, kemudian membaca sholawatan shimtu dhuror, yang *keempat* yaitu penutup dan berdoa. Bagian penutup diberikan nasihat-nasihat supaya jemaah dapat mengambil manfaat dan keberkahan dari kegiatan tersebut.

² Sukron Muchlis, 78

Berlangsungnya kegiatan tersebut, remaja selain bersholawat syair-syair kitab *Al-Barzanji*, akan tetapi remaja memetik apa saja nilai-nilai religiusnya. Didalam penerapannya remaja di Desa Bajang sudah cukup memahami isi dan kandungan dari kitab *Al-Barzanji*. Pemahaman yang cukup pada diri remaja akan berpengaruh pada dampak kegiatan yang diikutinya. Pemahaman yang baik tercipta dari pengetahuan yang dipelajari secara berkelanjutan. Makna pemahaman tersebut penting guna melaksanakan suatu kegiatan, yang nantinya akan berpengaruh dalam berlangsungnya kegiatan kedepannya.³

Berdasarkan teori pada bab 2, peneliti mengkategorikan bahwa tingkat pemahaman remaja di desa Bajang pada kandungan kitab *Al-Barzanji* termasuk dalam kategori paham, yakni (76% - 99%) remaja memahami kandungan yang ada dalam kitab *Al-Barzanji*. Para remaja sudah cukup mendapatkan pemahaman materi, akan tetapi akan lebih sempurna jika remaja diberikan penjabaran lebih lanjut agar remaja lebih memahami lebih jelas.⁴ Tingkat pemahaman tersebut dapat dijadikan indikator seberapa mampukah remaja dalam membangun makna dari kandungan nilai-nilai religius pada kitab *Al-Barzanji*.

Peneliti menggambarkan bahwa secara umum remaja antusias dalam mengikuti urutan kegiatan *Al-Barzanji* dengan kemauan sendiri tanpa di paksa oleh siapapun, melainkan karena remaja sadar akan manfaat yang

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 2003), 78.

⁴ *Ibid.*, 79.

dapat diperoleh ketika mengikuti kegiatan tersebut. Remaja juga menjaga keistiqamahannya dengan berusaha mengikuti kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* .

Selain keistiqomahan remaja, diperlukan juga motivasi yang tinggi pada diri remaja untuk selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembacaan *Al-Barzanji* di Desa Bajang. Dalam pelaksanaannya pun terkadang masih adanya sedikit kendala yaitu kurang disiplin waktu, remaja yang datang kurang tepat waktu. Untuk memulai kegiatan maka jema'aha harus menunggu agar anggotanya lengkap, setelah itu pembacaan *Al-Barzanji* dapat dimulai.

Penanaman nilai-nilai religius pada kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* sangat bagus untuk dikembangkan bagi remaja. Era globalisasi yang serba moderen seperti sekarang ini, banyak sekali budaya-budaya asing yang semakin mengikis budaya lokal yang nantinya akan mempengaruhi moral bangsa. Maka dari itu remaja sebagai generasi penerus harus dibentengi dengan pengetahuan agama yang luas, salah satunya melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang dilaksanakan rutin setiap malam jum'at legi, Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan juga diadakan pada momen-momen tertentu seperti pernikahan, maupun khitanan.

C. Analisis Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab *Al-Barzanji* Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Strategi penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo melalui tahap-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pemimpin jamaah mengajak kepada para remaja untuk mengadakan latihan sebelum kegiatan berlangsung. Kegiatan latihan bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan bacaan para remaja sebelum kegiatan, agar pemimpin jamaah dapat memberikan arahan yang bersifat membangun. Dalam proses latihan pemimpin jamaah juga memberikan contoh cara melagukan syair-syair kitab *Al-Barzanji* yang kemudian ditirukan oleh para remaja. Remaja diberikan bagian tugasnya masing-masing untuk melagukan syair kitab *Al-Barzanji*. Ketika remaja sudah menguasai lagu yang telah dicontohkan remaja boleh belajar lagu-lagu yang lain sesuai dengan kreativitasnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* terdiri dari tiga kegiatan inti yakni pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan diawali dengan ucapan salam dan berdoa secara bersama-sama dilanjutkan dengan isi yakni kegiatan melagukan syair-syair dalam kitab *Al-Barzanji* (Sholawat Al-Barzanji), kemudian kegiatan penutup yaitu doa. Sebelum kegiatan

pembacaan kitab *Al-Barzanji* dimulai, pemimpin jamaah mengatur pola tempat duduk yang berbentuk melingkar, setelah itu pemimpin jamaah mengkonfirmasi pembagian tugas kegiatan yang sudah disepakati sebelumnya pada waktu latihan.

Pada tahap pelaksanaan peran seorang pemimpin jamaah sangat penting dalam proses melakukan penanaman nilai-nilai religius pada remaja. Pemimpin jamaah bertugas mengkoordinir para remaja untuk mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh serta berupaya menanamkan nilai-nilai religius yakni pada nilai akhlak. Dalam hal ini akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Karena berdasarkan latar belakang penelitian ini terdapat akhlak remaja yang kurang baik agar memperbaiki akhlak remaja dan dapat membedakan hal yang buruk dan hal baik.

Pemimpin jamaah dalam proses penanaman nilai-nilai religius menggunakan berbagai strategi yaitu :

a. Pembiasaan

Sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius melalui pembacaan kitab *Al-Barzanji* menggunakan strategi pembiasaan kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin yakni setiap hari kamis malam jum'at legi setelah sholat isya' bertempat di mushala Hidayatul Mua'alifin Desa Bajang. Kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang diikuti oleh para remaja dengan dukungan tokoh agama,

tokoh masyarakat dan pemimpin jemaah yang mengkoordinasikan kegiatan tersebut dengan remaja agar diadakan kegiatan rutin.

Pemimpin jemaah berperan sebagai pembimbing, dan mengarahkan para remaja dalam upaya penanaman nilai religius yaitu nilai akhlak dalam kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*. Pemimpin jemaah membiasakan remaja rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pembacaan kitab *Al-Barzanji* dan menggemari kegiatan sholat sebagai bentuk pembinaan akhlak bagi remaja agar selalu dekat kepada Allah SWT.

Pembiasaan dapat dikatakan efektif, karena melalui pembiasaan ini remaja melaksanakan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan yang baik, akan menghasilkan hasil yang baik pula dan tujuan dapat di capai dengan tepat. Hal ini berdasarkan teori di bab 2 yaitu pembiasaan merupakan suatu cara yang ditempuh untuk membiasakan sesuatu pekerjaan dalam berfikir dan berperilaku. Pembiasaan dilaksanakan secara berulang-ulang dan konsisten.⁵

b. Keteladanan

Pemimpin Jemaah sebagai figur tokoh agama yang mengarahkan para remaja dalam memimpin berjalannya kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses menanamkan nilai-nilai religius yaitu nilai akhlak dengan tujuan untuk membina akhlak pada remaja. Pemimpin jemaah

⁵ Ibid., 27

memberikan contoh sikap-sikap yang baik seperti halnya berbicara dengan baik dan sopan kepada siapapun, rajin mengikuti kegiatan keagamaan serta menggemari kegiatan sholatan. Selain itu pada tahap perencanaan pemimpin jamaah dengan sabar mengajarkan lagu - lagu pembacaan kitab *Al-Barzanji* sehingga ilmu dari pemimpin jamaah dapat ditularkan kepada remaja. Maka pemimpin jamaah sebagai tokoh agama dapat memberikan keteladanan yang baik bagi remaja, khususnya sebagai bentuk dasar pembinaan akhlak. Hal ini sesuai dengan teori pada bab 2 yakni strategi penanaman nilai-nilai religius yaitu menggunakan keteladanan. Keteladanan yaitu wujud perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi orang lain.⁶

Pemimpin jamaah juga berupaya menanamkan kepada remaja sikap suka terhadap kanjeng Nabi Muhammad SAW sejak dini. pemimpin jamaah dalam kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang juga menyampaikan garis besar tentang isi kandungan dari kitab *Al-Barzanji*, dan waktu menyampaikannya di akhir kegiatan setelah penutup dan doa. Pemimpin jamaah menjelaskan materi kandungan kitab *Al-Barzanji* tentang sifat-sifat mulia, akhlak terpuji, maupun perkataan dan perbuatan mulia yang dimiliki Rasulullah, sehingga muncul rasa kecintaan terhadap Nabi Muhammad pada diri remaja. Remaja yang mencintai Nabinya maka, secara otomatis remaja dapat meneladani akhlak dan sikap-sikap mulia Nabi Muhammad.

⁶ Raden Ahmad Muhajir Anshori, *Strategi Penanamn Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, (Jurnal Pustaka, 2016), 26.

c. Nasihat

Penanaman nilai-nilai religius dilakukan dengan cara pemimpin jamaah memberikan nasihat kepada pada remaja. Nasihat-nasihat tersebut disampaikan setelah kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji selesai. Melalui nasihat akan menumbuhkan motivasi para remaja untuk memahami manfaat akan pentingnya mengikuti kegiatan sholat. Pemimpin jamaah juga selalu memberikan nasihat untuk berbuat kebaikan kepada sesama, menghormati orang yang lebih tua, menjaga pergaulan, juga taat beribadah. Selain itu pemimpin jamaah juga menasehati agar sejak dini remaja membiasakan menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Pemimpin jamaah memotivasi remaja agar selalu mengikuti kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab 2 yaitu nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut merupakan strategi yang paling efektif disampaikan kepada remaja. Nasihat yang lemah lembut akan mudah diterima dan di pahami oleh remaja, tanpa tekanan dan tanpa adanya paksaan.⁷

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius adalah pemimpin jamaah menciptakan suasana religius. Suasana religius dapat dilihat dari sebelum mulai hingga kegiatan selesai selalu berdoa terlebih dahulu. Berdasarkan teori pada bab 2 strategi penanaman nilai religius juga memberikan kesempatan kepada anak untuk

⁷ Ibid., 43

mengekspresikan diri dan mengembangkan kreatifitasnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pemimpin jamaah memberikan kesempatan untuk para remaja dalam mengkreasikan lagu-lagu pada saat kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*.⁸

3. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan selesai pemimpin jamaah beserta para remaja mengevaluasi kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi kegiatan diharapkan dapat melihat sejauh mana keberhasilan pemimpin jamaah dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*.

Strategi penanaman nilai-nilai religius bagi remaja melalui pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa bajang memperlihatkan dampak yang cukup baik bagi pembinaan akhlak para remaja. Akhlak dapat diartikan perilaku atau perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dengan memperhatikan hal baik dan hal buruk.⁹ Akhlak atau norma yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim muslimah dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman, yakni akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Adapun hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 125-127.

⁹ Ibid., 63.

- 1) Partisipasi remaja semakin bertambah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, terutama kegiatan *Al-Barzanji*. Hal ini sebagai bentuk dalam berkegiatan positif dan senantiasa dekat dengan yang maha kuasa.
- 2) Dalam kesehariannya remaja lebih bisa menjaga sikap dan tindakannya karena hal tersebut adalah cerminan dari akhlak.
- 3) Menambah keberanian dan percaya diri pada remaja, karena melalui kegiatan tersebut remaja dilatih dalam bakat dan kreatifitasnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan diadakan kegiatan latihan. Pada tahap pelaksanaan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Adapun nilai yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah berfokus pada nilai akhlak yang merupakan indikator dari nilai religius. Selanjutnya pada tahap evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh pemimpin jamaah kepada remaja.

BAB VI

PENUTUP

B. Kesimpulan

1. Latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang adalah untuk membina akhlak para remaja.
2. Pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at legi, Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan pada momen-momen tertentu seperti pernikahan, maupun khitanan.
3. Strategi penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan diadakan kegiatan latihan. Pada tahap pelaksanaan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Adapun nilai yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah berfokus pada nilai akhlak yang merupakan indikator dari nilai religius. Selanjutnya pada tahap evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh pemimpin jamaah kepada remaja.

C. Saran

1. Bagi Desa Bajang

Masyarakat Desa Bajang diharapkan ikut berpartisipasi dan berkontribusi penuh dalam mengembangkan kegiatan pembacaan *Al-Barzanji* di Desa

Bajang. Kerjasama yang baik dengan remaja akan merpererat hubungan remaja dengan masyarakat desa bajang, selain itu dengan hubungan yang baik akan berguna untuk mengembangkan potensi-potensi remaja dalam meningkatkan remaja yang unggul dan berkarakter religius.

2. Bagi Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat

Segenap tokoh agama dan tokoh masyarakat supaya terus berkontribusi dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan keagamaan di Desa Bajang, terutama kegiatan *Al-Barzanji*, agar remaja lebih aktif dan selalu termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji*.

3. Bagi Remaja

Remaja diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* dan lebih konsisten terhadap disiplin waktu. Remaja juga menghayati dan memahami isi kandungan dari kitab *Al-barzanji*, yang dapat dijadikan teladan bagi akhlak remaja. Pemahaman yang baik pada remaja akan menghasilkan kepribadian religius sesuai yang diinginkan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan sumber bacaan, dan agar termotivasi untuk mengembangkan penelitian ini lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Ashari, Hasim. *Tradisi Berzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Albarzanji*, Hasil Penelitian, Momentum Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 3, No. 2. Banyuwangi. STIB Banyuwangi. 2016.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara: 2011.
- Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Fathurohman, Muhammad., dan Ma'rifatul Hidayah. tt. *Internalisasi Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Menuju Generasi Rabbani*. Yogyakarta: Penebar Media Kita.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ghoni, M. DJunaidi., dan Fauzan AlManshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Ghony, Djunaidi., dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 2003.
- Iskandar. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP, Press, 2009.
- Makenun, Lukluil. *Nilai-nilai Kepribadian Generasi Muda dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja'far Bin Hasan*. STAIN Salatiga: Skipsi, 2011.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Paragonatama Jaya: Jakarta, 2015), 137.

- Mathew B, Miles., dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, tt.
- Miftakhuddin, Muhammad. *Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Studi Analisis Tentang Kitab Al-Barzanji)*, (Skrpsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga. 2016.
- Moh. Faizal. *Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan* , Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2. Oktober 2019.
- Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muchlis, Sukron. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religious dalam Kitab Maulid Arbarzanji Karya Syeikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016.
- Naim, Ngainum. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafi'i, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2020*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi., dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014.
- Zusnani, Ida. *Menejemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012.